

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Peran Tradisi Budaya dan Keagamaan dalam transformasi sosial menuju masyarakat damai di Kalimantan Barat dan Sarawak.

(Role of Cultural and Religious Traditions in Social transformation towards a peaceful society in West Kalimantan and Sarawak)



KETUA:

Dr. Ir. Kristianus, MSi

ANGGOTA:

STAKat Negeri : Dr. Felisitas Yuswanto, Martinus, S.Ag. M.Si, Andreas
Pontianak Alsandriata, S.Ag. M.Si, Joko Dwitanto, ST. M.M,
Herkulanus Pongkot, M.Hum
UNIMAS : Dr Remmy Gedat, PM Dr Zaimuariffudin Shukri Nordin, ,
Dr Amee Joan , En Damien Mikeng, Dr Dilah Tuah

SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

TAHUN ANGGARAN 2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian:

Peran Tradisi Budaya dan Keagamaan dalam transformasi sosial menuju masyarakat damai di Kalimantan Barat dan Sarawak.

(Role of Cultural and Religious Traditions in Social transformation towards a peaceful society in West Kalimantan and Sarawak)

1. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr.Ir.Kristianus,MSi
- b. NIDN : 2728086601
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
- e. Nomor HP : 081345280671
- f. Email : kristianusatok@gmail.com

2. Anggota Peneliti:

STAKat Negeri Pontianak:

Dr. Felisitas Yuswanto, Martinus, S.Ag. M.Si, Andreas Alsandriata, S.Ag. M.Si, Joko Dwitanto, ST. M.M, Herkulanus Pongkot, M.Hum

UNIMAS

: Dr Remmy Gedat, PM Dr Zaimuariffudin Shukri Nordin, , Dr Amee Joan , En Damien Mikeng, Dr Dilah Tuah

3. Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan

4. Biaya yang diusulkan : Rp 50.000.000,-

Menyetujui
Ketua Stakat Negeri Pontianak



Dr. Sunarso, ST, M.Eng
NIP: 197511171999031001

Pontianak, 1 Juli 2024
Ketua Peneliti

Dr.Ir.Kristianus, MSi
NIP: 196608282023211001

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kalimantan Barat dan Sarawak, dua wilayah yang terletak di pulau Kalimantan, memiliki keragaman budaya dan agama yang mencolok. Masyarakat di kedua wilayah ini terdiri dari berbagai kelompok etnis, termasuk suku Dayak, Melayu, Tionghoa, dan beberapa kelompok lainnya (König 2016). Seiring dengan keragaman etnis ini, terdapat pula berbagai tradisi budaya dan keagamaan yang hidup berdampingan selama berabad-abad. Namun, dinamika sosial di kedua wilayah ini tidak selalu harmonis. Kalimantan Barat, khususnya, pernah mengalami konflik sosial yang cukup serius, sementara Sarawak juga menghadapi berbagai tantangan sosial yang berkaitan dengan identitas etnis dan agama.

Peran tradisi budaya dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Barat dan Sarawak sangat signifikan (Baging, Kamarudin, and Rachmadtullah 2020). Tradisi-tradisi ini bukan hanya sekadar warisan leluhur, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun identitas sosial dan kohesi komunitas. Namun, dalam konteks modernisasi dan globalisasi, tradisi budaya dan keagamaan menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi peran dan fungsinya dalam masyarakat. Dalam situasi ini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana tradisi budaya dan keagamaan dapat bertransformasi dan berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif.

1. Keragaman Budaya dan Agama di Kalimantan Barat dan Sarawak

Kalimantan Barat dan Sarawak adalah wilayah dengan latar belakang sejarah yang panjang terkait dengan interaksi antaretnis dan agama. Kalimantan Barat dihuni oleh suku Dayak, Melayu, Tionghoa, dan suku-suku lainnya yang telah hidup bersama dalam jangka waktu yang lama. Tradisi budaya seperti Gawai Dayak yang merupakan perayaan syukur atas hasil panen, serta upacara-upacara adat Melayu yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, adalah contoh bagaimana budaya dan agama terjalin dalam kehidupan masyarakat (Prasojo 2017).

Di Sarawak, suku Dayak Iban, Melayu, dan Tionghoa juga menjadi kelompok-kelompok etnis utama (Haji Ishak 2010). Agama-agama seperti Kristen, Islam, dan agama-agama tradisional Dayak memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Meski perbedaan etnis dan agama cukup tajam, terdapat beberapa tradisi

yang mempersatukan masyarakat di kedua wilayah ini. Misalnya, upacara adat pengampunan dan penyelesaian konflik secara adat masih dijunjung tinggi di beberapa komunitas, sehingga nilai-nilai perdamaian telah tertanam dalam tradisi sosial.

Namun, tantangan terbesar bagi keragaman budaya dan agama ini adalah modernisasi yang cenderung mendorong homogenisasi budaya. Nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh budaya luar, dan identitas agama menjadi semakin dikotomis, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tradisi budaya dan agama dapat beradaptasi dalam proses transformasi sosial.

2. Tradisi sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Di tengah arus modernisasi yang cepat, tradisi budaya dan agama tetap memiliki potensi besar dalam memfasilitasi transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih damai. Di Kalimantan Barat, misalnya, tradisi budaya Dayak dalam hal penyelesaian konflik berbasis adat seperti “Pamabakng” telah menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial (Kristianus 2021). Tradisi ini mendorong pendekatan restoratif, di mana pelaku dan korban dihadapkan dalam sebuah upacara adat yang berlandaskan pada prinsip pengampunan dan pemulihan hubungan antarindividu maupun kelompok. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai lokal yang mendukung perdamaian dan rekonsiliasi.

Di Sarawak, peran agama Kristen dan Islam sebagai fondasi moral dalam kehidupan sehari-hari juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih damai. Misalnya, gereja-gereja di pedalaman Sarawak sering kali berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerja sama antarwarga. Demikian pula, pesan-pesan keislaman yang disampaikan di masjid-masjid di kota-kota besar di Sarawak menekankan pentingnya perdamaian dan toleransi antarumat beragama.

Selain itu, di kedua wilayah, perayaan-perayaan keagamaan dan budaya seperti Gawai Dayak di Kalimantan Barat dan Hari Gawai di Sarawak sering kali menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antarkelompok (Ishak 2010). Masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama ikut serta dalam perayaan ini, yang menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang positif dan memperkuat rasa kebersamaan.

3. Tantangan dan Peluang dalam Transformasi Sosial

Meski tradisi budaya dan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang damai, tantangan-tantangan besar tetap ada. Salah satunya adalah ancaman globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal. Nilai-nilai konsumerisme, individualisme, dan pragmatisme yang dibawa oleh globalisasi sering kali merusak tatanan sosial tradisional yang berlandaskan pada kolektivitas dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selain itu, faktor politik juga memengaruhi bagaimana tradisi budaya dan agama berfungsi dalam masyarakat. Di beberapa kasus, tradisi budaya dan agama sering kali digunakan untuk kepentingan politik, yang dapat memicu ketegangan sosial. Di Kalimantan Barat, misalnya, politik identitas berbasis etnis dan agama pernah memicu konflik horizontal (Kristianus 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang baik, tradisi budaya dan agama dapat menjadi alat yang memecah belah daripada mempersatukan.

Namun, di sisi lain, ada peluang besar bagi tradisi budaya dan agama untuk berperan lebih aktif dalam transformasi sosial menuju masyarakat damai. Dalam era digital, misalnya, tradisi-tradisi lokal dapat dipromosikan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Ini membuka ruang bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai tradisi mereka sendiri, sekaligus memperkenalkan tradisi tersebut kepada dunia luar. Dengan cara ini, tradisi budaya dan agama dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun dialog antarbudaya dan antaragama yang lebih konstruktif.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tradisi budaya dan keagamaan dalam proses transformasi sosial yang terjadi di Kalimantan Barat dan Sarawak. Dengan mengidentifikasi peran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi-tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam membentuk masyarakat yang damai dan harmonis di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran tradisi budaya dan keagamaan dalam proses transformasi sosial di Kalimantan Barat dan Sarawak. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, tradisi budaya dan agama memiliki potensi besar untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial. Dengan pengelolaan yang tepat, tradisi-tradisi ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang dalam

konteks modernisasi dan globalisasi. Melalui peran aktif komunitas lokal, pemimpin agama, dan pemerintah, tradisi budaya dan agama dapat menjadi fondasi kuat dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif di Kalimantan Barat dan Sarawak.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEP

LANDASAN TEORI

Penelitian ini meneliti bagaimana tradisi budaya dan keagamaan berperan dalam transformasi sosial di Kalimantan Barat dan Sarawak, khususnya dalam menciptakan masyarakat yang damai. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, ada tiga teori utama yang akan menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini, yaitu Teori Transformasi Sosial, Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Komunikasi Antarbudaya. Ketiga teori ini akan membantu menjelaskan proses transformasi yang dipicu oleh tradisi budaya dan agama, serta peran keduanya dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

1. Teori Transformasi Sosial

Teori transformasi sosial tidak secara eksplisit dikaitkan dengan satu penemu atau tokoh tunggal, melainkan merupakan konsep yang berkembang dari kontribusi berbagai pemikir sosial dan sosiolog. Beberapa tokoh kunci yang berkontribusi terhadap pemahaman tentang transformasi sosial meliputi: teori yang dikemukakan Karl Marx: Marx dikenal karena teorinya tentang perubahan sosial yang didorong oleh konflik kelas dan transformasi dari masyarakat feodal menuju kapitalisme, kemudian menuju komunisme (Inglehart and Baker 2000). Pandangannya tentang perubahan sosial terfokus pada transformasi ekonomi dan kelas sosial sebagai penggerak utama. Berikutnya teori yang dikemukakan oleh Max Weber: Weber berkontribusi melalui pandangannya tentang transformasi sosial, terutama dalam hal rasionalisasi, birokratisasi, dan perubahan dalam etika kerja yang muncul dari agama, seperti Protestanisme, yang mempengaruhi perkembangan kapitalisme. Berikutnya teori yang dikemukakan oleh Émile Durkheim (Luhmann 2019): Durkheim memandang transformasi sosial melalui lensa solidaritas sosial, di mana masyarakat berubah dari bentuk solidaritas mekanis (masyarakat tradisional) ke solidaritas organik (masyarakat modern) berdasarkan pembagian kerja yang lebih kompleks. Selanjutnya teori Anthony Giddens (Lamsal 2012): Giddens memperkenalkan Teori Strukturasi, yang melihat transformasi sosial sebagai proses yang melibatkan agen individu dan struktur sosial. Menurutnya, struktur sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus menerus dihasilkan dan direproduksi melalui tindakan manusia.

Jadi, teori transformasi sosial merupakan hasil dari perkembangan teori-teori yang berbeda tentang bagaimana perubahan sosial terjadi. Teori transformasi sosial menekankan pada perubahan mendasar dalam struktur sosial dan hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan sosial ini biasanya dipicu oleh faktor ekonomi, politik, budaya, teknologi, atau agama. Dalam konteks Kalimantan Barat dan Sarawak, transformasi sosial berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial, khususnya terkait dengan modernisasi dan globalisasi, sembari tetap mempertahankan tradisi budaya dan agama mereka.

Transformasi sosial yang terjadi di kedua wilayah ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika tradisi dan agama. Di Kalimantan Barat, masyarakat Dayak, Melayu, dan Tionghoa telah melalui berbagai tahap perubahan sosial yang melibatkan pergeseran nilai-nilai budaya dan agama. Transformasi ini sering kali memunculkan tantangan, terutama ketika nilai-nilai tradisional bersinggungan dengan nilai-nilai modern yang dibawa oleh perkembangan teknologi dan interaksi global.

Namun, teori transformasi sosial juga menekankan bahwa perubahan sosial tidak selalu berarti erosi budaya (Atkinson 2007). Sebaliknya, tradisi budaya dan agama dapat memainkan peran penting sebagai kekuatan yang menjaga stabilitas di tengah perubahan. Dalam penelitian ini, transformasi sosial yang dimaksud adalah bagaimana tradisi budaya dan agama di Kalimantan Barat dan Sarawak tidak hanya bertahan tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai. Tradisi, seperti Gawai Dayak, bukan hanya dilihat sebagai ritual yang berakar pada masa lalu, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat identitas kolektif, solidaritas sosial, dan perdamaian komunitas.

Di Sarawak, peran agama juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin pluralistik, ajaran agama yang mendukung toleransi dan inklusivitas berkontribusi pada terciptanya hubungan yang harmonis antar etnis dan agama. Agama Islam dan Kristen, yang dominan di Sarawak, sering kali menjadi kekuatan moral yang mendorong masyarakat untuk mengedepankan dialog dan menghindari konflik.

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural, yang dipelopori oleh Emile Durkheim dan dikembangkan oleh Talcott Parsons, menjelaskan bahwa masyarakat adalah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial. Setiap institusi sosial, termasuk tradisi budaya dan agama, memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan sistem sosial (Porter 1995).

Dalam konteks penelitian ini, teori fungsionalisme struktural digunakan untuk memahami bagaimana tradisi budaya dan agama memainkan peran fungsional dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang damai di Kalimantan Barat dan Sarawak. Menurut perspektif ini, tradisi dan agama tidak hanya merupakan warisan masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendukung ketertiban, stabilitas, dan integrasi sosial.

Di Kalimantan Barat, misalnya, tradisi Gawai Dayak berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas komunitas dan menyatukan berbagai kelompok etnis dalam perayaan yang inklusif. Gawai Dayak bukan hanya upacara adat, tetapi juga kesempatan bagi masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong, rasa saling memiliki, dan kerjasama antar komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep Durkheim tentang "kesadaran kolektif", di mana tradisi budaya memperkuat rasa persatuan dan identitas sosial.

Demikian pula, di Sarawak, upacara adat seperti ngajat (tarian tradisional Dayak Iban) atau ritual-ritual keagamaan dalam Islam dan Kristen berperan dalam memperkuat identitas etnis dan agama, sambil menjaga harmoni sosial. Dalam pandangan fungsionalis, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang memberikan pedoman moral dan etika, serta mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Agama juga menyediakan kerangka moral untuk penyelesaian konflik dan pengampunan, yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang damai.

Selain itu, perspektif fungsionalisme struktural juga menekankan bahwa setiap bagian dari sistem sosial, termasuk tradisi budaya dan agama, harus terus beradaptasi dengan perubahan eksternal untuk menjaga keseimbangan. Ketika masyarakat menghadapi tantangan globalisasi, misalnya, tradisi dan agama di Kalimantan Barat dan Sarawak perlu bertransformasi agar tetap relevan dan fungsional dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan nilai-nilai sosial.

3. Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori komunikasi antarbudaya tidak dikaitkan dengan satu penemu tunggal, tetapi merupakan hasil kontribusi banyak ahli yang berfokus pada interaksi antarbudaya. Beberapa tokoh kunci yang berperan dalam pengembangan teori ini adalah: Edward T. Hall: Hall adalah salah satu pelopor utama dalam bidang komunikasi antarbudaya (Suadamara, Werner, and Hunger 2010). Karyanya, seperti "The Silent Language" (1959) dan "The Hidden Dimension" (1966), memperkenalkan konsep-konsep penting seperti ruang pribadi (proxemics), waktu (chronemics), dan konteks budaya dalam komunikasi. Hall mempelajari bagaimana perbedaan budaya memengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Berikutnya Geert Hofstede:

Hofstede mengembangkan teori dimensi budaya, yang mengidentifikasi variasi budaya dalam hal nilai-nilai dan preferensi komunikasi. Dalam karyanya, Hofstede menjelaskan dimensi-dimensi seperti individualisme versus kolektivisme, jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, maskulinitas versus feminitas, dan orientasi jangka panjang. Selanjutnya Stella Ting-Toomey: Ting-Toomey mengembangkan Face-Negotiation Theory, yang menjelaskan bagaimana orang dari berbagai budaya mengelola "wajah" atau harga diri mereka dalam konflik dan interaksi antarbudaya. Teori ini berfokus pada pentingnya kehormatan diri dalam komunikasi lintas budaya. Terakhir Milton J. Bennett: Bennett dikenal melalui Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), yang menggambarkan bagaimana individu dapat meningkatkan kepekaan mereka terhadap perbedaan budaya dari tahap-tahap awal penolakan hingga integrasi.

Meskipun Edward T. Hall sering dianggap sebagai bapak komunikasi antarbudaya karena kontribusinya yang mendasar dalam bidang ini, banyak ilmuwan lain telah memperluas konsep ini dengan mengembangkan teori dan model yang berbeda.

Teori komunikasi antarbudaya berfokus pada bagaimana orang dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, berkomunikasi, dan saling memahami. Dalam konteks Kalimantan Barat dan Sarawak, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana tradisi budaya dan agama berperan dalam membangun dialog antarbudaya dan menghindari konflik(Widiastuti 2013).

Komunikasi antarbudaya mengakui bahwa setiap budaya memiliki cara pandang, nilai-nilai, dan praktik yang berbeda. Di Kalimantan Barat, interaksi antara kelompok Dayak, Melayu, dan Tionghoa sering kali diwarnai oleh perbedaan budaya dan agama. Dalam situasi seperti ini, penting bagi setiap kelompok untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan serta menemukan kesamaan yang dapat dijadikan dasar bagi dialog yang konstruktif.

Teori komunikasi antarbudaya juga menekankan pentingnya simbol-simbol budaya dan agama dalam proses komunikasi. Upacara-upacara adat seperti Gawai Dayak atau perayaan keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri dan Natal sering kali menjadi momen penting di mana komunikasi antarbudaya berlangsung secara lebih intens. Masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama berkumpul, saling berinteraksi, dan berbagi makna melalui simbol-simbol budaya dan agama yang dihayati bersama. Hal ini dapat memperkuat saling pengertian dan mengurangi potensi konflik.

Selain itu, teori ini relevan dalam konteks transformasi sosial yang melibatkan globalisasi dan modernisasi. Di era digital saat ini, komunikasi antarbudaya tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga berlangsung melalui media sosial dan platform digital lainnya. Tradisi budaya dan agama di Kalimantan Barat dan Sarawak dapat dipromosikan melalui media ini, sehingga memperluas jangkauan komunikasi antarbudaya dan meningkatkan pemahaman lintas budaya di tingkat lokal maupun global.

Ketiga teori utama ini — Teori Transformasi Sosial, Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Komunikasi Antarbudaya — memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami peran tradisi budaya dan agama dalam transformasi sosial menuju masyarakat damai di Kalimantan Barat dan Sarawak. Teori Transformasi Sosial membantu menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di kedua wilayah ini, sementara Teori Fungsionalisme Struktural menyoroti fungsi tradisi dan agama dalam menjaga kohesi sosial. Teori Komunikasi Antarbudaya, di sisi lain, menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun dialog dan saling pengertian di antara kelompok-kelompok yang berbeda budaya dan agama. Ketiganya memberikan pandangan yang saling melengkapi dalam memahami kompleksitas peran tradisi budaya dan agama dalam membentuk masyarakat yang damai dan harmonis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi (Pickering 2008). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali secara mendalam dinamika tradisi budaya dan keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam proses transformasi menuju masyarakat yang lebih damai. Etnografi memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana tradisi ini dipraktikkan, diinterpretasikan, dan dipertahankan oleh masyarakat lokal.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya mereka (Saukko 2011). Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana tradisi budaya dan keagamaan berperan dalam menciptakan perdamaian dan transformasi sosial di dua wilayah dengan karakteristik budaya dan agama yang berbeda, yaitu Kalimantan Barat dan Sarawak.

Metode etnografi digunakan untuk mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam konteks ritual keagamaan, acara budaya, maupun interaksi sosial. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami cara-cara masyarakat dalam mempertahankan dan memaknai tradisi mereka, serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam membentuk masyarakat yang damai dan harmonis.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat lokal di Kalimantan Barat dan Sarawak, khususnya komunitas yang memiliki keterikatan kuat dengan tradisi budaya dan agama, seperti komunitas Dayak, Orang asli, Melayu, dan Tionghoa. Selain itu, tokoh adat, pemimpin agama, serta para pelaku budaya akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Mereka dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang peran tradisi dalam kehidupan sosial dan kontribusinya terhadap perdamaian dan transformasi sosial.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling (Lexy J. Moleong 2019), di mana informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi budaya dan keagamaan. Pemilihan informan difokuskan pada individu-individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang praktik-

praktik adat dan agama, serta mereka yang terlibat aktif dalam menjaga perdamaian di komunitas masing-masing.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. -Observasi partisipan; Peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mengamati praktik-praktik tradisi budaya dan keagamaan yang dijalankan. Observasi dilakukan pada berbagai acara budaya dan keagamaan, seperti Gawai Dayak, Hari Raya, atau upacara adat lainnya yang dianggap penting dalam menjaga kohesi sosial.

-Wawancara mendalam; Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh adat, pemimpin agama, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam menjaga tradisi. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman mereka mengenai peran tradisi budaya dan agama dalam membentuk masyarakat yang damai.

- Studi dokumentasi: Data sekunder seperti dokumen-dokumen adat, arsip keagamaan, dan literatur tentang konflik sosial di Kalimantan Barat dan Sarawak juga akan digunakan untuk memperkaya analisis. Dokumentasi ini akan memberikan konteks historis mengenai dinamika sosial budaya di kedua wilayah.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis ini akan melibatkan proses interpretasi terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan peran tradisi budaya dan agama dalam transformasi sosial. Data yang dikumpulkan akan diorganisir, dikoding, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola-pola yang relevan.

Teknik triangulasi juga akan digunakan untuk memastikan validitas data, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dibandingkan satu sama lain untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan kredibel.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan informan melalui informed consent, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menghormati tradisi serta norma-norma lokal yang berlaku di Kalimantan Barat dan Sarawak.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bengkayang, Sambas dan Sanggau, wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan:

1. Menurut geografi, daerah ini berbatasan langsung dengan Sarawak-malaysia. Karena persoalan ini maka arus masuknya kebudayaan dari Negara tetangga lebih mudah di daerah ini.
2. Di tiga kabupaten ini, sebagian besar penduduknya adalah suku-bangsa Dayak, sehingga kebudayaan Dayak menjadi dominan dan bermuara pada munculnya kesadaran etnis yang ditandai oleh terbentuknya berbagai macam perkumpulan etnis yang eksklusif.
3. Dominannya budaya perbatasan di tengah masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Damai Menurut Pandangan Masyarakat

Tim berhasil mewawancarai 12 orang narasumber. Rangkuman dari jawaban mereka atas pertanyaan apa makna damai menurut mereka adalah sebagai berikut:

Damai adalah konsep yang memiliki arti mendalam bagi masyarakat di kawasan perbatasan Malaysia-Indonesia. Secara umum, damai sering dikaitkan dengan ketenteraman, ketiadaan konflik, dan hubungan sosial yang harmonis. Namun, makna damai dapat berbeda bagi setiap kelompok masyarakat, tergantung pada pengalaman, budaya, dan nilai-nilai yang dianut. Artikel ini akan membahas makna damai dari perspektif masyarakat serta bagaimana mereka berupaya menciptakan dan mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari jawaban narasumber, definisi damai dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Damai dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial, damai sering diartikan sebagai keadaan di mana masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa konflik atau permusuhan. Banyak komunitas menganggap damai sebagai hasil dari hubungan yang harmonis antarindividu dan kelompok. Misalnya, dalam budaya Indonesia, konsep gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan yang mendukung terciptanya kedamaian dalam masyarakat.

Di masyarakat tradisional, damai sering kali dijaga melalui kearifan lokal dan norma-norma adat. Misalnya, di komunitas Dayak, hukum adat memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keseimbangan sosial. Penyelesaian konflik

dilakukan melalui musyawarah, di mana semua pihak yang terlibat dapat menyampaikan pendapat mereka dan mencari solusi yang adil.

Damai dalam Perspektif Ekonomi

Masyarakat juga memandang damai sebagai kondisi di mana kesejahteraan ekonomi dapat dinikmati oleh semua orang. Ketimpangan sosial dan kemiskinan sering kali menjadi pemicu ketegangan dan konflik dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi yang merata dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan kedamaian.

Banyak masyarakat percaya bahwa akses terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, dan jaminan sosial dapat membantu mengurangi potensi konflik. Program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti subsidi pendidikan dan bantuan ekonomi, sering kali dipandang sebagai upaya dalam menjaga perdamaian di tingkat komunitas dan nasional.

Damai dalam Perspektif Keagamaan

Dalam berbagai kepercayaan dan agama, damai dianggap sebagai nilai fundamental yang harus dijaga dan diperjuangkan. Masyarakat yang berlandaskan ajaran agama sering kali menekankan pentingnya kasih sayang, pengampunan, dan toleransi sebagai jalan menuju kedamaian.

Misalnya, dalam Islam, damai (salam) merupakan inti dari ajaran agama, di mana umat diajarkan untuk hidup berdampingan dengan sesama dalam harmoni. Dalam agama Kristen, Yesus Kristus mengajarkan tentang kasih dan pengampunan sebagai sarana untuk mencapai kedamaian sejati. Sementara dalam ajaran Buddha, konsep ahimsa atau non-kekerasan menjadi pedoman utama dalam menciptakan kehidupan yang damai.

Damai dalam Perspektif Politik

Dalam masyarakat yang lebih luas, damai juga dipahami sebagai stabilitas politik dan ketertiban sosial. Negara yang damai adalah negara yang memiliki pemerintahan yang stabil, hukum yang ditegakkan dengan adil, dan masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik tanpa rasa takut atau tekanan.

Namun, banyak masyarakat menyadari bahwa perdamaian politik tidak selalu mudah dicapai. Konflik politik, ketidakadilan sosial, dan korupsi sering kali menjadi tantangan dalam menciptakan stabilitas. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam demokrasi, dialog politik, dan kebijakan yang berkeadilan menjadi faktor penting dalam mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan.

Tantangan dalam Mewujudkan Perdamaian

Meskipun banyak masyarakat mendambakan kehidupan yang damai, ada berbagai tantangan yang dapat menghambat tercapainya kondisi tersebut. Beberapa di antaranya adalah:

1. **Ketimpangan Sosial dan Ekonomi** – Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dapat menimbulkan ketegangan dan perselisihan di antara kelompok masyarakat.
2. **Fanatisme dan Intoleransi** – Perbedaan suku, agama, dan ideologi sering kali menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik.
3. **Pengaruh Media Sosial** – Di era digital, penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian dapat memicu ketegangan sosial.
4. **Krisis Lingkungan** – Persaingan dalam mengakses sumber daya alam sering kali menjadi pemicu konflik dalam masyarakat.

Upaya Masyarakat dalam Menjaga Perdamaian

Banyak komunitas berupaya untuk menciptakan dan menjaga kedamaian melalui berbagai cara, di antaranya:

1. **Meningkatkan Kesadaran akan Nilai Perdamaian** – Pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya hidup damai dapat membantu membentuk pola pikir masyarakat yang lebih toleran.
2. **Membangun Dialog dan Komunikasi Antar Kelompok** – Interaksi yang sehat antar kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan memperkuat persatuan.
3. **Pemberdayaan Ekonomi** – Program-program yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat mengurangi potensi konflik akibat kesenjangan sosial.
4. **Penegakan Hukum yang Adil** – Supremasi hukum yang transparan dapat meningkatkan rasa keadilan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.
5. **Mempromosikan Kesadaran Lingkungan** – Upaya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dapat mengurangi potensi konflik terkait sumber daya alam.

Jadi, makna damai dalam pandangan masyarakat sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, kesejahteraan ekonomi, hingga stabilitas politik. Masyarakat memahami bahwa perdamaian bukan hanya sekadar absennya konflik, tetapi juga hadirnya keadilan, kesejahteraan, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjaga perdamaian adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama, toleransi, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam harmoni.

Peran Budaya dan Agama dalam Merawat Kedamaian Antarbudaya dan Antaragama di Kawasan Sarawak dan Kalimantan Barat

Kawasan Sarawak di Malaysia dan Kalimantan Barat di Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Dengan populasi yang terdiri dari berbagai etnis seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, dan kelompok lain, serta keberagaman agama seperti Islam, Kristen, Buddha, dan kepercayaan lokal, kedamaian menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dan agama memainkan peran besar dalam menjaga keharmonisan sosial serta mencegah konflik yang dapat timbul akibat perbedaan.

Artikel ini akan membahas bagaimana budaya dan agama berkontribusi dalam merawat kedamaian di Sarawak dan Kalimantan Barat, serta tantangan dan strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan perdamaian yang berkelanjutan.

Peran Budaya dalam Merawat Kedamaian

1. Kearifan Lokal sebagai Perikat Sosial

Kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat di Sarawak dan Kalimantan Barat telah lama menjadi perekat sosial antarbudaya. Tradisi adat seperti gotong royong, sistem hukum adat, dan praktik ritual bersama membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat.

Misalnya, dalam budaya Dayak, terdapat tradisi "pantan" atau pantangan yang mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap sesama, lingkungan, dan hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, di komunitas Melayu dan Tionghoa, praktik budaya seperti upacara pernikahan adat dan perayaan Tahun Baru Imlek sering melibatkan komunitas lain, menciptakan interaksi yang positif.

2. Festival Budaya sebagai Sarana Integrasi

Festival budaya menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar etnis dan agama di kedua wilayah ini. Di Sarawak, perayaan Gawai Dayak tidak hanya dirayakan oleh masyarakat Dayak, tetapi juga dihadiri oleh komunitas lain sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap budaya setempat. Begitu pula dengan perayaan Hari Raya Aidilfitri oleh komunitas Melayu dan Cap Go Meh oleh masyarakat Tionghoa yang turut dirayakan oleh berbagai kelompok.

Di Kalimantan Barat, Festival Budaya Isen Mulang dan Festival Cap Go Meh di Singkawang menjadi ajang yang mempertemukan berbagai budaya dalam suasana yang harmonis. Keterlibatan berbagai komunitas dalam festival ini membangun rasa saling memiliki dan memperkuat hubungan sosial antar kelompok.

3. Hukum Adat sebagai Mekanisme Penyelesaian Konflik

Hukum adat memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik di tingkat komunitas. Sistem penyelesaian sengketa berbasis adat seperti "bale' adat" di masyarakat Dayak dan "musyawarah mufakat" di komunitas Melayu telah terbukti efektif dalam menyelesaikan perselisihan tanpa perlu campur tangan hukum formal. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemulihan hubungan sosial daripada hukuman, sehingga menciptakan perdamaian jangka panjang.

Peran Agama dalam Merawat Kedamaian

1. Nilai-Nilai Perdamaian dalam Ajaran Agama

Semua agama yang dianut di Sarawak dan Kalimantan Barat memiliki ajaran yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Islam mengajarkan konsep "rahmatan lil 'alamin" atau kasih sayang bagi seluruh alam, yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Kristen mengajarkan cinta kasih dan pengampunan sebagai prinsip utama dalam menjaga hubungan sosial. Dalam

ajaran Buddha, konsep "ahimsa" atau tanpa kekerasan menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama.

Ajaran-ajaran ini sering dikedepankan oleh para pemuka agama dalam khotbah, ceramah, dan kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dialog Antaragama sebagai Jembatan Pemahaman

Dialog antaragama menjadi salah satu strategi efektif dalam merawat kedamaian di wilayah yang multikultural seperti Sarawak dan Kalimantan Barat. Forum-forum seperti Majelis Adat dan Agama di Malaysia serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia menjadi wadah bagi pemimpin agama untuk bertukar pikiran, menyelesaikan perbedaan, dan membangun kerja sama dalam menyelesaikan isu-isu sosial.

Selain itu, kegiatan lintas agama seperti kerja bakti bersama, peringatan hari besar agama yang melibatkan komunitas lain, dan seminar antaragama semakin mempererat hubungan antarumat beragama serta mengurangi potensi kesalahpahaman yang bisa memicu konflik.

3. Pendidikan Agama yang Inklusif

Pendidikan agama memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kedamaian. Kurikulum yang mengajarkan tentang keberagaman dan toleransi dapat membantu generasi muda memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup bersama secara harmonis.

Sekolah-sekolah berbasis agama di kedua wilayah ini mulai mengadopsi pendekatan inklusif dengan memberikan pemahaman tentang agama lain. Misalnya, di sekolah-sekolah Islam dan Kristen di Kalimantan Barat, siswa diajarkan tentang nilai-nilai universal yang ada dalam berbagai agama. Begitu pula di Sarawak, sekolah-sekolah

yang berbasis agama menerapkan program pembelajaran yang menekankan toleransi dan keberagaman.

Tantangan dalam Merawat Kedamaian

Meskipun budaya dan agama berperan besar dalam merawat kedamaian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, antara lain:

1. **Radikalisme dan Ekstremisme** – Meskipun tidak dominan, paham radikal dan ekstremisme masih menjadi ancaman bagi harmoni sosial. Upaya deradikalisasi melalui pendidikan dan kampanye damai menjadi sangat penting.
2. **Hoaks dan Ujaran Kebencian** – Media sosial sering menjadi tempat penyebaran informasi yang menyesatkan dan dapat memicu konflik. Masyarakat perlu lebih kritis dalam menyaring informasi dan pemerintah perlu mengambil langkah tegas terhadap penyebaran berita palsu.
3. **Ketimpangan Sosial dan Ekonomi** – Ketidakadilan dalam distribusi ekonomi dapat memicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung inklusivitas ekonomi sangat penting untuk memastikan perdamaian berkelanjutan.

Strategi untuk Merawat Kedamaian

Untuk memastikan perdamaian terus terjaga di Sarawak dan Kalimantan Barat, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. **Meningkatkan Pendidikan Multikultural** – Memasukkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam kurikulum pendidikan untuk membangun kesadaran sejak dini.
2. **Memperkuat Kelembagaan Dialog Antaragama dan Budaya** – Meningkatkan peran forum-forum dialog sebagai sarana komunikasi yang efektif.

3. **Mengembangkan Ekonomi Berbasis Inklusif** – Mendorong kebijakan ekonomi yang memberikan kesempatan bagi semua kelompok untuk berpartisipasi secara setara.
4. **Memanfaatkan Teknologi untuk Perdamaian** – Menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan perdamaian dan melawan propaganda negatif.
5. **Memperkuat Peran Masyarakat Sipil** – Masyarakat sipil harus lebih aktif dalam menjaga harmoni sosial melalui berbagai program komunitas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya dan agama memainkan peran yang sangat penting dalam merawat kedamaian di Sarawak dan Kalimantan Barat. Melalui kearifan lokal, dialog antaragama, festival budaya, serta pendidikan yang inklusif, masyarakat dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Meskipun masih ada tantangan, upaya kolektif dari berbagai pihak dapat memastikan bahwa perdamaian tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat di kedua wilayah ini.

C. Peran Budaya dan Agama dalam Merawat Kedamaian Antarbudaya dan Antaragama di Kawasan Sarawak dan Kalimantan Barat

Kawasan Sarawak di Malaysia dan Kalimantan Barat di Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Dengan populasi yang terdiri dari berbagai etnis seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, dan kelompok lain, serta keberagaman agama seperti Islam, Kristen, Buddha, dan kepercayaan lokal, kedamaian menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dan agama memainkan peran besar dalam menjaga keharmonisan sosial serta mencegah konflik yang dapat timbul akibat perbedaan.

Artikel ini akan membahas bagaimana budaya dan agama berkontribusi dalam merawat kedamaian di Sarawak dan Kalimantan Barat, serta tantangan dan strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan perdamaian yang berkelanjutan.

Tradisi Budaya dan Keagamaan yang Mendorong Kedamaian

1. Ritual Adat sebagai Sarana Harmoni Sosial

Beberapa ritual adat di Kalimantan Barat dan Sarawak memiliki nilai-nilai yang mengarah pada kedamaian dan persatuan. Misalnya, dalam tradisi Dayak terdapat upacara **Nyobeng** yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bidayuh. Ritual ini bertujuan untuk menghormati leluhur dan mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari berbagai latar belakang diundang untuk ikut serta, menciptakan suasana kebersamaan yang kuat.

Di komunitas Melayu, ada tradisi **Tepung Tawar**, sebuah ritual penyucian yang sering dilakukan dalam berbagai acara seperti pernikahan, kelahiran, atau bahkan menyambut tamu penting. Tradisi ini melambangkan doa dan harapan baik bagi semua pihak, mencerminkan nilai-nilai saling menghormati dan kedamaian.

2. Festival Budaya sebagai Sarana Integrasi

Festival budaya menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar etnis dan agama di kedua wilayah ini. Di Sarawak, perayaan **Gawai Dayak** tidak hanya dirayakan oleh masyarakat Dayak, tetapi juga dihadiri oleh komunitas lain sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap budaya setempat. Begitu pula dengan perayaan **Hari Raya Aidilfitri** oleh komunitas Melayu dan **Cap Go Meh** oleh masyarakat Tionghoa yang turut dirayakan oleh berbagai kelompok.

Di Kalimantan Barat, **Festival Budaya Isen Mulang** dan **Festival Cap Go Meh di Singkawang** menjadi ajang yang mempertemukan berbagai budaya dalam suasana yang harmonis. Keterlibatan berbagai komunitas dalam festival ini membangun rasa saling memiliki dan memperkuat hubungan sosial antar kelompok.

3. Tradisi Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-hari

Budaya gotong royong yang dikenal dalam masyarakat Dayak, Melayu, dan Tionghoa di Kalimantan Barat dan Sarawak menjadi salah satu faktor utama yang menjaga harmoni sosial. Tradisi ini dapat dilihat dalam kegiatan **betang** (rumah panjang) Dayak yang mengajarkan kebersamaan dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Di komunitas Melayu dan Tionghoa, praktik gotong royong juga dapat ditemukan dalam kegiatan sosial seperti pembangunan rumah ibadah, kegiatan amal, atau bahkan dalam perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan ini mempererat hubungan antar komunitas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial bersama.

Peran Agama dalam Merawat Kedamaian

1. Nilai-Nilai Perdamaian dalam Ajaran Agama

Semua agama yang dianut di Sarawak dan Kalimantan Barat memiliki ajaran yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Islam mengajarkan konsep "rahmatan lil 'alamin" atau kasih sayang bagi seluruh alam, yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Kristen mengajarkan cinta kasih dan pengampunan sebagai prinsip utama dalam menjaga hubungan sosial. Dalam ajaran Buddha, konsep "ahimsa" atau tanpa kekerasan menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama.

Ajaran-ajaran ini sering dikedepankan oleh para pemuka agama dalam khotbah, ceramah, dan kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dialog Antaragama sebagai Jembatan Pemahaman

Dialog antaragama menjadi salah satu strategi efektif dalam merawat kedamaian di wilayah yang multikultural seperti Sarawak dan Kalimantan Barat. Forum-forum

seperti **Majelis Adat dan Agama** di Malaysia serta **Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)** di Indonesia menjadi wadah bagi pemimpin agama untuk bertukar pikiran, menyelesaikan perbedaan, dan membangun kerja sama dalam menyelesaikan isu-isu sosial.

Selain itu, kegiatan lintas agama seperti kerja bakti bersama, peringatan hari besar agama yang melibatkan komunitas lain, dan seminar antaragama semakin mempererat hubungan antarumat beragama serta mengurangi potensi kesalahpahaman yang bisa memicu konflik.

3. Pendidikan Agama yang Inklusif

Pendidikan agama memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kedamaian. Kurikulum yang mengajarkan tentang keberagaman dan toleransi dapat membantu generasi muda memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup bersama secara harmonis.

Sekolah-sekolah berbasis agama di kedua wilayah ini mulai mengadopsi pendekatan inklusif dengan memberikan pemahaman tentang agama lain. Misalnya, di sekolah-sekolah Islam dan Kristen di Kalimantan Barat, siswa diajarkan tentang nilai-nilai universal yang ada dalam berbagai agama. Begitu pula di Sarawak, sekolah-sekolah yang berbasis agama menerapkan program pembelajaran yang menekankan toleransi dan keberagaman.

Tantangan dalam Merawat Kedamaian

Meskipun budaya dan agama berperan besar dalam merawat kedamaian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, antara lain:

1. **Radikalisme dan Ekstremisme** – Meskipun tidak dominan, paham radikal dan ekstremisme masih menjadi ancaman bagi harmoni sosial. Upaya deradikalisasi melalui pendidikan dan kampanye damai menjadi sangat penting.

2. **Hoaks dan Ujaran Kebencian** – Media sosial sering menjadi tempat penyebaran informasi yang menyesatkan dan dapat memicu konflik. Masyarakat perlu lebih kritis dalam menyaring informasi dan pemerintah perlu mengambil langkah tegas terhadap penyebaran berita palsu.
3. **Ketimpangan Sosial dan Ekonomi** – Ketidakadilan dalam distribusi ekonomi dapat memicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung inklusivitas ekonomi sangat penting untuk memastikan perdamaian berkelanjutan.

Jadi dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa budaya dan agama memainkan peran yang sangat penting dalam merawat kedamaian di Sarawak dan Kalimantan Barat. Melalui kearifan lokal, dialog antaragama, festival budaya, serta pendidikan yang inklusif, masyarakat dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Berbagai ritual adat, festival budaya, dan kebiasaan sehari-hari seperti gotong royong membentuk masyarakat yang damai. Meskipun masih ada tantangan, upaya kolektif dari berbagai pihak dapat memastikan bahwa perdamaian tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat di kedua wilayah ini.

rtikel ini telah memberikan gambaran komprehensif mengenai peran budaya dan agama dalam merawat kedamaian di Sarawak dan Kalimantan Barat. Untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam, penting juga untuk menyoroti beberapa tantangan kontemporer yang dihadapi kedua wilayah ini.

Tantangan Kontemporer dalam Merawat Kedamaian

1. Politik Identitas dan Konflik Etnis

Di Kalimantan Barat, politik identitas sering kali menjadi pemicu konflik antar etnis. Penggunaan identitas etnis untuk tujuan politik dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakpercayaan antar kelompok, yang berpotensi merusak integrasi sosial. Misalnya, konflik antara masyarakat Dayak dan pendatang dari

Madura pada tahun 2001 menjadi contoh nyata bagaimana politik identitas dapat memicu kekerasan. [cite](#) [turn0search8](#)

2. **Potensi Konflik Selama Pemilihan Umum**

Menjelang pemilihan kepala daerah serentak pada tahun 2024, potensi konflik sosial di Kalimantan Barat diprediksi meningkat. SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan politik, yang dapat memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk meneladani sikap para pendiri bangsa dalam menyikapi perbedaan dan menjaga netralitas aparatur sipil negara (ASN) selama proses pemilu. [cite](#) [turn0search3](#)

3. **Perdagangan Ilegal dan Dampaknya terhadap Keamanan**

Perdagangan ilegal, seperti penyelundupan satwa liar, kayu, dan narkoba, masih menjadi masalah signifikan di Kalimantan Barat. Aktivitas ini tidak hanya merusak lingkungan dan mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok yang terlibat dalam rantai perdagangan ilegal tersebut. [cite](#) [turn0search1](#)

Strategi Menghadapi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, beberapa langkah strategis dapat diambil:

- **Penguatan Dialog Antar Etnis dan Agama**

Meningkatkan frekuensi dan kualitas dialog antar komunitas etnis dan agama untuk membangun pemahaman dan kepercayaan bersama. Forum-forum seperti Majelis Adat dan Agama di Malaysia serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia dapat berperan penting dalam hal ini.

- **Pendidikan Multikultural**

engintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini. ini akan membantu generasi muda memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai.

- **Penegakan Hukum yang Tegas**

emperkuat penegakan hukum terhadap aktivitas perdagangan ilegal dan memastikan bahwa pelaku mendapatkan sanksi yang setimpal. selain itu, meningkatkan patroli dan pengawasan di area rawan penyelundupan untuk mencegah aktivitas ilegal.

- **Netralitas dalam Proses Politik**

emastikan bahwa semua pihak, terutama aparat sipil negara, bersikap netral selama proses pemilu dan tidak memanfaatkan isu SARA untuk kepentingan politik. ini penting untuk menjaga kohesi sosial dan mencegah terjadinya konflik. engan mengimplementasikan strategi-strategi di atas, diharapkan kedamaian dan harmoni di Sarawak dan Kalimantan Barat dapat terus terjaga, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, tim akhirnya menyimpulkan bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan merawat kedamaian di Sarawak dan Kalimantan Barat. Melalui berbagai tradisi, festival, dan nilai sosial yang diwariskan turun-temurun, masyarakat di kedua wilayah ini membangun harmoni antar komunitas.

Ritual adat seperti **Nyobeng** dalam tradisi Dayak Bidayuh berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur sekaligus mempererat hubungan sosial di dalam komunitas maupun dengan kelompok lain. Begitu pula dengan **Tepung Tawar** dalam budaya Melayu, yang mencerminkan doa serta harapan baik bagi semua pihak, melambangkan penghormatan dan perdamaian. Praktik ini menjadi pengingat akan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Festival budaya juga berperan besar dalam menciptakan interaksi positif antar etnis dan agama. **Gawai Dayak** di Sarawak dan **Festival Cap Go Meh** di Singkawang, misalnya, menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang turut serta merayakan keberagaman budaya. Acara-acara ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga membangun toleransi dan pemahaman antara kelompok yang berbeda.

Selain itu, nilai **gotong royong** yang kuat dalam kehidupan sehari-hari di komunitas Dayak, Melayu, dan Tionghoa berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial. Bentuk nyata dari gotong royong dapat terlihat dalam kegiatan bersama seperti membangun rumah adat, membantu tetangga dalam kesulitan, serta kerja sama dalam acara keagamaan dan adat. Kebiasaan ini menanamkan nilai kebersamaan yang mencegah perpecahan dan konflik.

Secara keseluruhan, budaya di Sarawak dan Kalimantan Barat telah menjadi perekat sosial yang efektif dalam menjaga kedamaian. Melalui ritual adat, festival budaya, dan nilai kebersamaan seperti gotong royong, masyarakat dapat terus hidup berdampingan dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan etnis dan agama. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya harus terus dilakukan agar nilai-nilai ini tetap terjaga dan menjadi fondasi perdamaian yang berkelanjutan.

B. SARAN

Untuk penelitian dengan topik *Peran Tradisi Budaya dan Keagamaan dalam Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Damai di Kalimantan Barat dan Sarawak*, berikut adalah beberapa saran atau rekomendasi yang bisa dipertimbangkan:

1. Pendekatan Interdisipliner:

Gunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian antropologi, sosiologi, dan studi agama untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai peran tradisi budaya dan keagamaan dalam transformasi sosial. Ini akan memperkaya analisis dari berbagai perspektif.

2. Penyelidikan Perubahan Sosial di Era Digital:

Lakukan analisis tentang bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi pelestarian tradisi budaya dan keagamaan, serta bagaimana hal tersebut berperan dalam menciptakan atau meredakan konflik sosial di kedua wilayah. Perubahan gaya hidup dan cara berpikir generasi muda yang terhubung secara digital bisa menjadi faktor penting

3. Penggunaan Metode Kualitatif yang Mendalam:

Lanjutkan penggunaan metode kualitatif dan pendekatan etnografi, dengan melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya dan agama di komunitas. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dijaga atau mengalami perubahan.

4. Pendekatan Komparatif:

Mengingat penelitian ini mencakup dua wilayah, yaitu Kalimantan Barat dan Sarawak, pendekatan komparatif dapat digunakan untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam penerapan tradisi budaya dan keagamaan serta perannya dalam menciptakan kedamaian sosial. Analisis kontekstual juga penting untuk memahami perbedaan sejarah dan politik di masing-masing wilayah.

5. Fokus pada Generasi Muda:

Teliti peran generasi muda dalam mempertahankan atau mengubah tradisi budaya dan agama. Hal ini penting mengingat mereka adalah agen perubahan dalam masyarakat, dan sikap mereka terhadap tradisi dapat memengaruhi masa depan kohesi sosial.

6. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Lokal:

Berkolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan organisasi budaya setempat untuk memperoleh data yang lebih akurat dan representatif. Mereka dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.




7. Tinjauan terhadap Tantangan Globalisasi:

Perhatikan bagaimana globalisasi dan modernisasi memengaruhi praktik budaya dan agama di Kalimantan Barat dan Sarawak. Apakah tradisi dan nilai-nilai agama tetap relevan di tengah arus globalisasi, atau apakah ada penyesuaian yang terjadi?

8. Rencana Aksi dan Penyuluhan:

Berdasarkan hasil penelitian, buatlah rekomendasi praktis untuk masyarakat dan pembuat kebijakan dalam mendukung keberlanjutan tradisi budaya dan agama sebagai bagian dari pembangunan masyarakat damai. Program penyuluhan dan pendidikan tentang pentingnya menjaga nilai budaya dan agama dapat memperkuat sosial cohesion.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kegiatan	GAMBAR
<p>Bersama pengurus Dayak International Organization (DIO) Dr Yulius dan Dr Ansel di Singkawang pada 24 November 2024</p>	
<p>Dr. Dillah, di Kuching pada tanggal 1 Desember 2024</p>	
	<p>Berdiskusi mengenai rencana operasional penelitian</p>
<p>Bersama Tim Unimas, di samarahan , pada tanggal 2 Desember 2024</p>	
	<p>Berdiskusi tentang pertanyaan penelitian dan aturan keuangan penelitian</p>

<p>Rapat di Unimas pada tanggal 3 Desember 2024</p>	
	<p>Rapat tentang operasional Penelitian</p>
<p>Bersama partor Yosidai Paroki Entikong pada 30 November 2024</p>	
	<p>Berdiskusi tentang substansi penelitian</p>
<p>Bersama Viktor dan Alex, pelintas batas, di Serian pada 1 Desember 2024</p>	
	<p>Diskusi tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan orang kalbar dan orang sarawak di Perbatasan</p>

Bersama
saleh dan
Donat, di
Entikong
pada 30
Nopember
2024



Diskusi tentang budaya, agama dan konflik di Entikong

Bersama
benedic
dan Tua
Kampung
Tebedu,
4
Desember
2024



Diskusi tentang Adat Orang Tebedu

Sanggau,
30
Nopember
2024,
bersama
alipius



Diskusi tentang budaya dayak di Perbatasan

17
Desember
2024, ke
kawasan
Aruk-
Bengkayan
g



Bersama
Erbito, di
Sanggau
Ledo pada
18
Desember
2024



Diskusi tentang Tema Penelitian

Bersama
warga
Bengkayan
g pada 18
Desember
2024



Diskusi tentang substansi Penelitian

<p>Bersama pak Rosyadi, pada taggl 6 Desember 2024 di Pontianak</p>	<p>Diskusi dengan pak Rosadi, anggota ICMI, diskusi tentang tema penelitian</p> 
<p>Bersama pak Sudarmo (PIKI) dan Pak Ali asmadi (MABM), pada tgl 7 Desember 2024</p>	
	<p>Diskusi tentang Tema Penelitian</p>
<p>Bersama Dr Mawardi, Muhamadiyah, Pontianak 8 Desember 2024</p>	<p>Diskusi tentang tema penelitian, khususnya peran budaya</p> 
	<p>Diskusi tentang tema penelitian, khususnya peran agama</p>

Bersama
Drs
Jarminto,
Tokoh
Jawa,
Pontianak
8
Desember
2024



Diskusi tentang Budaya dan Pendidikan

Bersama Romdlon, IKBM-Madura, 8 Desember 2024



Diskusi tentang Tema Penelitian, khususnya Konflik.

Bersama Dr Yapandi, MABM, Pontianak 8 Desember 2024



Diskusi tentang Budaya dan Konflik

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Will. 2007. "Anthony Giddens as Adversary of Class Analysis." *Sociology* 41(3). doi: 10.1177/0038038507076622.
- Baging, Pitalis Mawardi, Mohd Khairul Amri Kamarudin, and Reza Rachmadtullah. 2020. "CHANGE OF MINDSET OF DAYAK INDIGENOUS PEOPLES IN WEST BORNEO TOWARDS INDIGENOUS FORESTS AS A MANAGEMENT OF OIL PALM PLANTATIONS AND OIL PALM PLANTATIONS WASTES." *Journal of Wastes and Biomass Management* 1(2). doi: 10.26480/jwbm.02.2019.18.22.
- Haji Ishak, Mohd. Shuhaimi. 2010. "Cultural and Religious Festivals: The Malaysian Experience." *Journal of Southeast Asian Studies (JATI)*.
- Inglehart, R., and W. E. Baker. 2000. "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values." *American Sociological Review*. doi: 10.2307/2657288.
- Ishak, Mohd. Shuhaimi. 2010. "Cultural and Religious Festivals: The Malaysian Experience." *Journal of Southeast Asian Studies (JATI)*.
- König, Anika. 2016. "Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17(2):121–37. doi: 10.1080/14442213.2016.1146917.
- Kristianus, Kristianus. 2016. "Politik Dan Strategi Budaya Etnik Dalam Pilkada Serentak Di Kalimantan Barat." *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*. doi: 10.15294/jpi.v1i1.9182.
- Kristianus, Kristianus. 2021. "The Dayak Selako Shamans Oral Tradition Intermediary Between People Culture and Religion." *Al-Albab* 10(2):241–56. doi: <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2093>.
- Lamsal, Mukunda. 2012. "The Structuration Approach of Anthony Giddens." *Himalayan Journal of Sociology and Anthropology* 5. doi: 10.3126/hjsa.v5i0.7043.
- Lexy J. Moleong, Dr. M. A. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*. doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.
- Luhmann, Niklas. 2019. "1. Durkheim on Morality and the Division of Labor." in *The Differentiation of Society*.
- Pickering, Michael. 2008. "Research Methods for Cultural Studies." *Computing* 240.
- Porter, Theodore M. 1995. "Statistical and Social Facts from Quetelet to Durkheim."

Sociological Perspectives 38(1). doi: 10.2307/1389259.

Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2017. "Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu (Tidayu) in West Kalimantan." in *Asia in Transition*.

Saukko, Paula. 2011. *Doing Research in Cultural Studies*.

Suadamara, Rein, Stefan Werner, and Axel Hunger. 2010. "Cultural Influence on User Preference on Groupware Application for Intercultural Collaboration." in *Proceedings of the 3rd ACM International Conference on Intercultural Collaboration, ICIC '10*.

Widiastuti. 2013. "Keragaman Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Widya*.

Dalam Bahasa Inggris

The Role of Cultural and Religious Traditions in Social Transformation towards a Peaceful Society in West Kalimantan and Sarawak.

RESEARCH BACKGROUND

West Kalimantan and Sarawak, two regions located on the island of Borneo, have striking cultural and religious diversity. The communities in both regions consist of various ethnic groups, including the Dayak, Malay, Chinese, and several other groups (König 2016). Along with this ethnic diversity, various cultural and religious traditions have coexisted for centuries. However, the social dynamics in both regions are not always harmonious. West Kalimantan, in particular, has experienced quite serious social conflicts, while Sarawak also faces various social challenges related to ethnic and religious identity.

The role of cultural and religious traditions in the daily lives of the people of West Kalimantan and Sarawak is very significant (Baging, Kamarudin, and Rachmadtullah 2020). These traditions are not only ancestral heritage but also an important foundation for building social identity and community cohesion. However, in the context of modernization and globalization, cultural and religious traditions face various challenges that affect their role and function in society. In this situation, the question that arises is how cultural and religious traditions can transform and contribute to the creation of a peaceful, tolerant, and inclusive society.

1. Cultural and Religious Diversity in West Kalimantan and Sarawak

West Kalimantan and Sarawak are regions with a long history of inter-ethnic and inter-religious interactions. West Kalimantan is inhabited by Dayak, Malay, Chinese, and other tribes who have lived together for a long time. Cultural traditions such as Gawai Dayak, which is a celebration of gratitude for the harvest, and Malay traditional ceremonies that are full of Islamic values, are examples of how culture and religion are intertwined in people's lives (Prasojo 2017).

In Sarawak, the Dayak Iban, Malay, and Chinese tribes are also the main ethnic groups (Haji Ishak 2010). Religions such as Christianity, Islam, and traditional Dayak religions play an important role in people's lives. Although ethnic and religious differences are quite sharp, several traditions unite the people in these two regions. For example, traditional ceremonies of forgiveness and conflict resolution according to custom are still highly respected in several communities, so that the values of peace have been embedded in social traditions.

However, the biggest challenge to this cultural and religious diversity is modernization which tends to encourage cultural homogenization. Traditional values are being eroded by outside cultures, and religious identities are becoming increasingly dichotomous, especially among the younger generation. In this context, it is important to understand how cultural and religious traditions can adapt to the process of social transformation.

2. Tradition as an Instrument of Social Transformation

Amidst the rapid flow of modernization, cultural and religious traditions still have great potential in facilitating social transformation towards a more peaceful society. In West Kalimantan, for example, the Dayak cultural tradition of customary-based conflict resolution such as “Pamabakng” has become an important instrument in maintaining social harmony (Kristianus 2021). This tradition encourages a restorative approach, where perpetrators and victims are confronted in a customary ceremony based on the principles of forgiveness and restoration of relationships between individuals and groups. This approach reflects local values that support peace and reconciliation.

In Sarawak, the role of Christianity and Islam as moral foundations in everyday life also plays a role in shaping a more peaceful society. For example, churches in the interior of Sarawak often function not only as places of worship, but also as centers of social activities that promote peace, tolerance, and cooperation between residents. Likewise, Islamic messages conveyed in mosques in major cities in Sarawak emphasize the importance of peace and tolerance between religious communities.

In addition, in both regions, religious and cultural celebrations such as Gawai Dayak in West Kalimantan and Hari Gawai in Sarawak are often important moments to strengthen intergroup relations (Ishak 2010). People from various ethnic and religious backgrounds participate in these celebrations, creating space for positive social interactions and strengthening a sense of togetherness.

3. Challenges and Opportunities in Social Transformation

Although cultural and religious traditions play a significant role in shaping a peaceful society, major challenges remain. One of them is the threat of globalization which brings new values that often conflict with local traditions. The values of consumerism, individualism, and pragmatism brought by globalization often damage the traditional social order based on collectivity and social concern. In this context, it is important to maintain a balance between maintaining tradition and adapting to changing times.

In addition, political factors also influence how cultural and religious traditions function in society. In some cases, cultural and religious traditions are often used for political interests, which can trigger social tensions. In West Kalimantan, for example, identity politics based on ethnicity and religion have triggered horizontal conflicts (Kristianus 2016). This shows that without good management, cultural and religious traditions can become tools that divide rather than unite.

However, on the other hand, there is a great opportunity for cultural and religious traditions to play a more active role in social transformation towards a peaceful society. In the digital era, for example, local traditions can be promoted through social media and other digital platforms. This opens up space for the younger generation to better understand and appreciate their traditions while introducing them to the outside world. In this way, cultural and religious traditions can become effective tools for building more constructive intercultural and interfaith dialogue.

RESEARCH PURPOSES

This study aims to explore the role of cultural and religious traditions in the process of social transformation that occurs in West Kalimantan and Sarawak. By identifying these roles, it is hoped that this study can provide deeper insights into how these traditions not only survive but also thrive in forming a peaceful and harmonious society amidst the flow of modernization.

This study highlights the importance of the role of cultural and religious traditions in the process of social transformation in West Kalimantan and Sarawak. Despite facing various challenges, cultural and religious traditions have great potential to promote peace, tolerance, and social harmony. With proper management, these traditions will not only survive but also thrive in the context of modernization and globalization. Through the active role of local communities, religious leaders, and the government, cultural and religious traditions can become a strong foundation for creating a peaceful and inclusive society in West Kalimantan and Sarawak.

RESEARCH METHODOLOGY

This study will use a qualitative approach with ethnographic methods (Pickering 2008). This approach was chosen because it allows for a deep exploration

of the dynamics of cultural and religious traditions in the social life of the community, especially in the process of transformation towards a more peaceful society. Ethnography provides a holistic understanding of how these traditions are practiced, interpreted, and maintained by local communities.

1. Research Design

This study uses a qualitative design because it is appropriate to explore the meaning, understanding, and experiences of research subjects in their social and cultural contexts (Saukko 2011). The main focus of this study is to explore how cultural and religious traditions play a role in creating peace and social transformation in two regions with different cultural and religious characteristics, namely West Kalimantan and Sarawak.

Ethnographic methods are used to directly observe the daily lives of the community, both in the context of religious rituals, cultural events, and social interactions. By using this method, researchers can understand how communities maintain and interpret their traditions, and how these traditions play a role in forming a peaceful and harmonious society.

2. Research Subject

The subjects of this study are local communities in West Kalimantan and Sarawak, especially communities that have strong ties to cultural and religious traditions, such as the Dayak, Orang Asli, Malay, and Chinese communities. In addition, traditional figures, religious leaders, and cultural actors will be key informants in this study. They are considered to have in-depth knowledge of the role of tradition in social life and its contribution to peace and social transformation.

Sampling was carried out using a purposive sampling technique (Lexy J. Moleong 2019), where informants were selected based on their knowledge and involvement in cultural and religious traditions. The selection of informants focused on individuals who were considered to have a deep understanding of customary and religious practices, as well as those who were actively involved in maintaining peace in their respective communities.

3. Data collection technique

Data collection techniques in this study include participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. -Participant observation; Researchers will be

directly involved in the daily lives of the community, observing the practices of cultural and religious traditions that are carried out. Observations are carried out at various cultural and religious events, such as Gawai Dayak, Hari Raya, or other traditional ceremonies that are considered important in maintaining social cohesion.

-In-depth interviews; Interviews were conducted with key informants such as traditional figures, religious leaders, and communities who are actively involved in maintaining traditions. These interviews aim to obtain in-depth information about their views and experiences regarding the role of cultural and religious traditions in forming a peaceful society.

-Documentation studies: Secondary data such as traditional documents, religious archives, and literature on social conflicts in West Kalimantan and Sarawak will also be used to enrich the analysis. This documentation will provide a historical context regarding the socio-cultural dynamics in both regions.

4. Data Analysis Techniques

The data obtained will be analyzed using a descriptive-qualitative approach. This analysis will involve the process of interpreting data from observations, interviews, and documentation to identify key themes that emerge related to the role of cultural and religious traditions in social transformation. The data collected will be organized, coded, and interpreted to find relevant patterns.

Triangulation techniques will also be used to ensure data validity, where information obtained from interviews, observations, and documentation will be compared to each other to produce accurate and credible conclusions.

5. Research Ethics

This research will comply with the principles of research ethics, including obtaining informant consent, maintaining the confidentiality of informant identities, and respecting local traditions and norms that apply in West Kalimantan and Sarawak.

THEORETICAL BASIS

This study examines how cultural and religious traditions play a role in social transformation in West Kalimantan and Sarawak, particularly in creating a peaceful society. To understand this phenomenon in depth, three main theories will be the conceptual basis of this study: the Theory of Social Transformation, the Theory of Structural Functionalism, and the Theory of Intercultural Communication. These three

theories will help explain the transformation process triggered by cultural and religious traditions, as well as the role of both in maintaining social cohesion and creating a harmonious society.

1. Social Transformation Theory

The theory of social transformation is not explicitly associated with a single inventor or figure, but rather is a concept that has developed from the contributions of various social thinkers and sociologists. Some key figures who have contributed to the understanding of social transformation include the theory put forward by Karl Marx: Marx is known for his theory of social change driven by class conflict and the transformation from a feudal society to capitalism, then to communism (Inglehart and Baker 2000). His view of social change focused on economic transformation and social class as the main drivers. Next is the theory put forward by Max Weber: Weber contributed through his views on social transformation, especially in terms of rationalization, bureaucratization, and changes in work ethics that emerged from religion, such as Protestantism, which influenced the development of capitalism. Next is the theory put forward by Émile Durkheim (Luhmann 2019): Durkheim viewed social transformation through the lens of social solidarity, where society changes from a form of mechanical solidarity (traditional society) to organic solidarity (modern society) based on a more complex division of labor. Next is Anthony Giddens' theory (Lamsal 2012): Giddens introduced the Structuration Theory, which sees social transformation as a process involving individual agents and social structures. According to him, social structure is not static but continuously produced and reproduced through human action.

Thus, the theory of social transformation is the result of the development of different theories about how social change occurs. The theory of social transformation emphasizes fundamental changes in social structures and social relationships that occur in society. These social changes are usually triggered by economic, political, cultural, technological, or religious factors. In the context of West Kalimantan and Sarawak, social transformation is closely related to how society adapts to social change, especially related to modernization and globalization, while still maintaining their cultural and religious traditions.

The social transformation that occurred in these two regions cannot be separated from the dynamics of tradition and religion. In West Kalimantan, the Dayak, Malay, and Chinese communities have gone through various stages of social change involving shifts in cultural and religious values. This transformation often raises

challenges, especially when traditional values intersect with modern values brought about by technological developments and global interactions.

However, the theory of social transformation also emphasizes that social change does not always mean cultural erosion (Atkinson 2007). On the contrary, cultural and religious traditions can play an important role as forces that maintain stability amidst change. In this study, the social transformation in question is how cultural and religious traditions in West Kalimantan and Sarawak not only survive but are also able to adapt and contribute to building a peaceful society. Traditions, such as Gawai Dayak, are not only seen as rituals rooted in the past, but as a means to strengthen collective identity, social solidarity, and community peace.

In Sarawak, the role of religion also functions as an agent of social transformation. Along with the development of an increasingly pluralistic society, religious teachings that support tolerance and inclusivity contribute to the creation of harmonious relations between ethnicities and religions. Islam and Christianity, which are dominant in Sarawak, are often moral forces that encourage society to prioritize dialogue and avoid conflict.

2. Structural Functionalism Theory

Structural functionalism theory, pioneered by Emile Durkheim and developed by Talcott Parsons, explains that society is a system consisting of various interconnected parts that work together to maintain social stability and balance. Every social institution, including cultural and religious traditions, has a specific function that contributes to the continuity of the social system (Porter 1995).

In the context of this study, structural functionalism theory is used to understand how cultural and religious traditions play a functional role in maintaining social cohesion and creating a peaceful society in West Kalimantan and Sarawak. According to this perspective, tradition and religion are not only a legacy of the past, but also function as social mechanisms that support order, stability, and social integration.

In West Kalimantan, for example, the Gawai Dayak tradition functions as a mechanism to strengthen community solidarity and unite various ethnic groups in an inclusive celebration. Gawai Dayak is not only a traditional ceremony, but also an opportunity for the community to strengthen the values of cooperation, a sense of belonging, and cooperation between communities. This is in line with Durkheim's concept of "collective consciousness", where cultural traditions strengthen a sense of unity and social identity.

Similarly, in Sarawak, traditional ceremonies such as ngajat (traditional Iban Dayak dance) or religious rituals in Islam and Christianity play a role in strengthening ethnic and religious identities, while maintaining social harmony. In the functionalist view, religion serves as a social glue that provides moral and ethical guidelines and regulates individual behavior in society. Religion also provides a moral framework for conflict resolution and forgiveness, which are essential in creating a peaceful society.

In addition, the structural-functionalist perspective also emphasizes that every part of the social system, including cultural and religious traditions, must continue to adapt to external changes to maintain balance. As societies face the challenges of globalization, for example, traditions and religions in West Kalimantan and Sarawak need to transform to remain relevant and functional in maintaining social cohesion amidst changing social values.

3. Intercultural Communication Theory

Intercultural communication theory is not associated with a single inventor but is the result of contributions from many experts who focus on intercultural interaction. One key figure who played a role in the development of this theory is Edward T. Hall: Hall is one of the main pioneers in the field of intercultural communication (Suadamar, Werner, and Hunger 2010). His works, such as "The Silent Language" (1959) and "The Hidden Dimension" (1966), introduced important concepts such as personal space (proxemics), time (chronemics), and cultural context in communication. Hall studied how cultural differences affect the way people communicate and interact. Next Geert Hofstede: Hofstede developed the theory of cultural dimensions, which identifies cultural variations in terms of communication values and preferences. In his work, Hofstede describes dimensions such as individualism versus collectivism, power distance, uncertainty avoidance, masculinity versus femininity, and long-term orientation. Next Stella Ting-Toomey: Ting-Toomey developed the Face-Negotiation Theory, which explains how people from different cultures manage their "face" or self-esteem in intercultural conflict and interaction. This theory focuses on the importance of self-respect in cross-cultural communication. Lastly Milton J. Bennett: Bennett is known through the Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), which describes how individuals can increase their sensitivity to cultural differences from the early stages of rejection to integration.

Although Edward T. Hall is often considered the father of intercultural communication because of his fundamental contributions to this field, many other scientists have expanded this concept by developing different theories and models.

Intercultural communication theory focuses on how people from different cultural backgrounds interact, communicate, and understand each other. In the context of West Kalimantan and Sarawak, this theory is very relevant to understanding how cultural and religious traditions play a role in building intercultural dialogue and avoiding conflict (Widiastuti 2013).

Intercultural communication recognizes that each culture has different perspectives, values, and practices. In West Kalimantan, interactions between Dayak, Malay, and Chinese groups are often colored by cultural and religious differences. In such situations, each group needs to develop intercultural communication skills, namely the ability to understand and appreciate differences and find common ground that can be the basis for constructive dialogue.

Intercultural communication theory also emphasizes the importance of cultural and religious symbols in the communication process. Traditional ceremonies such as Gawai Dayak or religious celebrations such as Eid al-Fitr and Christmas are often important moments where intercultural communication takes place more intensely. People from various ethnic and religious backgrounds gather, interact with each other, and share meaning through cultural and religious symbols that are shared. This can strengthen mutual understanding and reduce the potential for conflict.

In addition, this theory is relevant in the context of social transformation involving globalization and modernization. In today's digital era, intercultural communication is no longer limited to direct interaction but also takes place through social media and other digital platforms. Cultural and religious traditions in West Kalimantan and Sarawak can be promoted through these media, thereby expanding the reach of intercultural communication and increasing cross-cultural understanding at the local and global levels.

These three main theories — Social Transformation Theory, Structural Functionalism Theory, and Intercultural Communication Theory — provide a comprehensive conceptual framework for understanding the role of cultural and religious traditions in social transformation towards a peaceful society in West Kalimantan and Sarawak. Social Transformation Theory helps explain the social changes that occurred in both regions, while Structural Functionalism Theory highlights the role of tradition and religion in maintaining social cohesion. Intercultural Communication Theory, on the other hand, emphasizes the importance of communication in building dialogue and mutual understanding among groups of different cultures and religions. The three provide complementary perspectives in

understanding the complexity of the role of cultural and religious traditions in shaping peaceful and harmonious societies.

RESEARCH LOCATION

This research was conducted in the Bengkayang, Sambas, and Sanggau Regencies, this area was chosen as the research location with the following considerations:

- 1. Geographically, this area borders directly with Sarawak-Malaysia. Because of this problem, the influx of culture from neighboring countries is easier in this area.*
- 2. In these three regencies, the majority of the population is the Dayak ethnic group, so Dayak culture becomes dominant and leads to the emergence of ethnic awareness which is marked by the formation of various exclusive ethnic associations.*
- 3. The dominance of border culture in society which is reflected in everyday life.*

RESEARCH SCHEDULE

No	Activities plan									
No.	Activities			3	4	5	6	7	8	9
1.	Drafting a Proposal									
2.	Field Research									
3.	Categorizing Data									
4.	Analyzing Data									
5.	Discussing the Results									
6.	Compiling a Report									
7.	Presentation of Research Results									

BUDGET

Attached

REFERENCES

- Atkinson, Will. 2007. "Anthony Giddens as Adversary of Class Analysis." *Sociology* 41(3). doi: 10.1177/0038038507076622.
- Baging, Pitalis Mawardi, Mohd Khairul Amri Kamarudin, and Reza Rachmadtullah. 2020. "CHANGE OF MINDSET OF DAYAK INDIGENOUS PEOPLES IN WEST BORNEO TOWARDS INDIGENOUS FORESTS AS A MANAGEMENT OF OIL PALM PLANTATIONS AND OIL PALM PLANTATIONS WASTES." *Journal of Wastes and Biomass Management* 1(2). doi: 10.26480/jwbm.02.2019.18.22.
- Haji Ishak, Mohd. Shuhaimi. 2010. "Cultural and Religious Festivals: The Malaysian Experience." *Journal of Southeast Asian Studies (JATI)*.
- Inglehart, R., and W. E. Baker. 2000. "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values." *American Sociological Review*. doi: 10.2307/2657288.
- Ishak, Mohd. Shuhaimi. 2010. "Cultural and Religious Festivals: The Malaysian Experience." *Journal of Southeast Asian Studies (JATI)*.
- König, Anika. 2016. "Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17(2):121–37. doi: 10.1080/14442213.2016.1146917.
- Kristianus, Kristianus. 2016. "Politik Dan Strategi Budaya Etnik Dalam Pilkada Serentak Di Kalimantan Barat." *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*. doi: 10.15294/jpi.v1i1.9182.
- Kristianus, Kristianus. 2021. "The Dayak Selako Shamans Oral Tradition Intermediary Between People Culture and Religion." *Al-Albab* 10(2):241–56. doi: <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2093>.
- Lamsal, Mukunda. 2012. "The Structuration Approach of Anthony Giddens." *Himalayan Journal of Sociology and Anthropology* 5. doi: 10.3126/hjsa.v5i0.7043.
- Lexy J. Moleong, Dr. M. A. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*. doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.
- Luhmann, Niklas. 2019. "1. Durkeim on Morality and the Division of Labor." in *The Differentiation of Society*.
- Pickering, Michael. 2008. "Research Methods for Cultural Studies." *Computing* 240.

- Porter, Theodore M. 1995. "Statistical and Social Facts from Quetelet to Durkheim." *Sociological Perspectives* 38(1). doi: 10.2307/1389259.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2017. "Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu (Tidayu) in West Kalimantan." in *Asia in Transition*.
- Saukko, Paula. 2011. *Doing Research in Cultural Studies*.
- Suadamara, Rein, Stefan Werner, and Axel Hunger. 2010. "Cultural Influence on User Preference on Groupware Application for Intercultural Collaboration." in *Proceedings of the 3rd ACM International Conference on Intercultural Collaboration, ICIC '10*.
- Widiastuti. 2013. "Keragaman Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Widya*.